

Urgensi *Historical Thinking* bagi Mahasiswa dalam Pembelajaran Sejarah

Suriani Abbas¹, Bahri²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

E-mail: : alimah04sury@gmail.com¹, bahri@unm.ac.id²

Article History:

Received: 10 Oktober 2024

Revised: 28 Oktober 2024

Accepted: 30 Oktober 2024

Keywords: *Berpikir Historis, Pembelajaran Sejarah, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa*

Abstract: *Berpikir historis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, khususnya bagi siswa yang mempelajari disiplin ilmu ini. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan sejarah saat ini adalah kurangnya penguasaan keterampilan berpikir historis di kalangan siswa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi keterampilan berpikir historis bagi siswa dalam mempelajari sejarah. Melalui pengembangan berpikir historis, siswa mampu mempelajari sejarah dengan cara yang lebih bermakna, serta memperoleh keterampilan analisis yang relevan dengan tantangan dunia modern. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menggambarkan pentingnya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah dan memberikan rekomendasi strategis bagi para pendidik untuk mengintegrasikan konsep ini ke dalam pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan berpikir historis dapat membantu siswa memahami sejarah sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan relevan dengan kehidupan kontemporer, sehingga mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih kritis, reflektif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir sejarah memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa, karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Keterampilan ini merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh warga negara di era global, multikultural, dan masyarakat demokratis. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap dan lebih sadar dalam menghadapi tantangan di bidang akademik, sosial, dan sipil di masa depan. Melalui pengembangan keterampilan berpikir sejarah dalam pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat menganalisis lingkungan sekitar dengan lebih kritis, merencanakan masa depan mereka, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupannya (Nurjanah, 2020). Oleh karena itu, kemampuan berpikir sejarah memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran mahasiswa, penting untuk mengintegrasikan dan mengembangkan kemampuan tersebut dalam pengajaran sejarah. Baik dalam aspek teori maupun praktik, pemikiran sejarah

memegang peranan penting dalam studi sejarah. Untuk memantau perkembangan mahasiswa dalam mempelajari sejarah, dosen sejarah perlu memastikan bahwa keterampilan berpikir sejarah diajarkan dan diterapkan.

Penekanan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dengan menerapkan berbagai pendekatan, taktik, metode, dan model pembelajaran yang relevan, pendidik dapat memberikan kesempatan terbaik bagi mahasiswa untuk mencapai potensi belajarnya secara maksimal (Muqit & Djuwairiyah, 2017). Pendidik dapat menjalankan peran sebagai pengarah, pembimbing, penilai, dan fasilitator proses pembelajaran, dan siswa dapat belajar semaksimal mungkin (Zaifullah et al., 2021). Mahasiswa akan memperoleh keahlian dalam mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan materi sejarah dengan benar melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan adaptif. Namun, penting untuk diingat bahwa mahasiswa dalam satu kelas memiliki tingkat kemahiran berpikir sejarah yang berbeda-beda. Untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir historis ini, pendidik harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan mempertimbangkan variasi gaya berpikir mahasiswa.

Berpikir secara historis merupakan kemampuan untuk menerapkan metodologi dan perspektif sejarah dalam mempelajari, menafsirkan, dan memahami peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu (Tricahyono & Widiadi, 2020). Kemampuan kritis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data sejarah, mengidentifikasi tren, menyusun narasi sejarah, serta menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang konteks sejarah merupakan elemen penting dari pemikiran sejarah. Berpikir sejarah memerlukan berbagai kemampuan kognitif, termasuk kemampuan untuk mengenali sumber sejarah yang dapat dipercaya, mendeteksi bias dalam catatan sejarah, dan memahami beragam sudut pandang saat menafsirkan peristiwa sejarah (Pelu, 2017). Selain itu, kemampuan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya di masa lalu juga merupakan aspek penting dari pemikiran sejarah. Pemikiran sejarah sangat krusial dalam studi sejarah karena membantu kita memahami dan menghargai warisan masa lalu, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perubahan dan kesinambungan sosial, serta mengasah keterampilan analitis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami dunia kita saat ini, berpikir historis adalah kemampuan untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan memahami peristiwa sejarah dengan menggunakan perspektif dan metodologi sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti (Nazir, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah bagi mahasiswa. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi dalam jurnal yang membahas mengenai pentingnya berpikir sejarah bagi mahasiswa. Setelah pengumpulan data, peneliti menerapkan sistem pengkodean, interpretasi menyeluruh, dan pengambilan kesimpulan untuk menguji penerapan kualitatif. Artikel ini termasuk dalam kategori studi literatur, terutama ulasan deskriptif. Proses tinjauan deskriptif melibatkan analisis literatur yang diterbitkan untuk membangun basis data yang memungkinkan penulis mengidentifikasi tren yang dapat diinterpretasikan atau membuat penilaian umum mengenai manfaat berbagai konsep, proposisi, metodologi, atau temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengoptimalkan potensi mereka, serta meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam masyarakat. Pembelajaran sejarah merupakan kajian tentang perilaku manusia di masa lalu, yang mencakup berbagai aspek seperti politik, hukum, militer, sosial, agama, kreativitas, sains, dan intelektual. Proses ini juga melibatkan internalisasi nilai-nilai moral dari sejarah yang diwakili oleh tokoh-tokoh bersejarah, cerita asal-usul, nenek moyang, dan pengalaman kelompok. Meskipun mempelajari sejarah memberikan wawasan tentang masa lalu, tujuan utamanya adalah untuk berinteraksi dengan kondisi saat ini demi membentuk masa depan. Namun, banyak mahasiswa yang cenderung hanya menghafal fakta sejarah tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika diminta untuk menganalisis penyebab di balik peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang efektif membutuhkan pemikiran kritis terhadap masa lalu. Pemikiran sejarah, baik dalam teori maupun praktik, merupakan elemen penting dalam pendidikan sejarah. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis dan historis saat mempelajari sejarah. Pembelajaran langsung dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penerapan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar.

Penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis saat mempelajari materi sejarah. Pengembangan keterampilan ini di dalam kelas diharapkan dapat menjadikan mahasiswa sebagai pemikir yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan berpikir sejarah memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Evaluasi dalam pembelajaran sejarah seharusnya mencerminkan tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai ukuran keberhasilan.

Pembelajaran sejarah membutuhkan pengembangan keterampilan seperti kesadaran akan waktu, pemahaman tentang peristiwa sejarah, serta kemampuan untuk mengevaluasi sumber secara kritis, dan lain-lain. Mahasiswa dapat belajar berpikir secara historis melalui studi sejarah. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa berpikir lebih historis antara lain: meminta mereka untuk mempertimbangkan materi yang dipelajari, membimbing mereka dengan pertanyaan yang merangsang pemikiran sejarah, mendorong penelitian yang sistematis terhadap buku teks, dan menerapkan kurikulum sejarah yang berbasis metode.

Pemikiran adalah proses ideasi yang menghasilkan gagasan yang dapat diterapkan pada tugas di masa depan, termasuk pemecahan masalah. Dalam konteks sejarah, pemikiran historis membantu mahasiswa membedakan antara masa kini, masa lalu, dan masa depan, serta menyusun narasi sejarah berdasarkan bukti. Proses ini menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis saat membaca, menafsirkan, dan mendiskusikan peristiwa sejarah. Pemikiran sejarah melibatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang didasarkan pada bukti faktual. Dalam menjawab pertanyaan tentang peristiwa sejarah, penjelasan harus berlandaskan data yang ada. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah melalui pendidikan untuk menciptakan makna, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menemukan pola dalam informasi yang berbeda.

Berpikir sejarah memiliki sejumlah penting, antara lain:

1. Kesadaran akan waktu. Kerangka waktu dan kemampuan untuk mempelajari sejarah saling berkaitan erat; tanpa kerangka waktu, elemen-elemen penting dalam penelitian sejarah akan hilang.
2. Memahami karakteristik kesinambungan. Karena peristiwa sejarah sangat terkait dengan waktu, konsep kesinambungan dan diskontinuitas menjadi krusial untuk memahami perubahan. Tanpa adanya kesinambungan, perubahan akan sulit untuk dipahami.
3. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan penting dalam konteks sejarah. Kemampuan untuk mencatat peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang tetap dan variabel.
4. Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan informasi factual. Namun, rekonstruksi sejarah tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengandalkan informasi faktual semata.

Dalam mempelajari sejarah, mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah yang mencakup komponen-komponen berikut (Frederick & Soetoso, 2002):

1. Pemahaman waktu
Kemampuan untuk menentukan tanggal terjadinya peristiwa sejarah dan hubungannya dengan peristiwa lain dalam konteks waktu.
2. Kemampuan mengenali aspek fundamental dari fakta
Memahami kompleksitas informasi yang dikumpulkan dan mempertimbangkan dengan cermat untuk membuat penilaian yang tepat, mengingat sifat informasi tersebut yang rumit.
3. Kemampuan memahami sebab dan akibat
Kemampuan untuk seakurat mungkin menentukan waktu, sifat, dan kondisi suatu peristiwa, serta memahami alasan di balik terjadinya peristiwa tersebut.
4. Keterbukaan terhadap perspektif sejarah
Kemampuan untuk mengaitkan sejarah dengan memanfaatkan pengetahuan dari ilmu sosial lainnya, alih-alih hanya menafsirkan peristiwa sejarah dalam konteks yang sempit.

Sebelum dan sesudah pembelajaran sejarah, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir sejarah sebagai berikut:

1. Kita harus mengesampingkan keadaan pribadi kita atau menolak untuk melihat masa lalu melalui prisma masa kini untuk memahami waktu, masa lalu sebagaimana adanya, untuk menghormati masa lalu, untuk merasakan pelanggaran masa lalu, dan untuk memahami masa lalu. artinya mereka menyampaikan.
2. Berpikirlah secara kontekstual. Berpikir waktu adalah pemahaman konsep waktu melalui peristiwa masa lalu yang dirasakan dan ditafsirkan. kemampuan untuk membedakan antara kontinuitas dan diskontinuitas peristiwa masa lalu.
3. Kemampuan dalam memahami sebab akibat serta kemampuan untuk membedakan berbagai situasi dan menentukan alasan suatu peristiwa.
4. Kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran dokumen atau teks sejarah dalam hal ini mahasiswa menerapkan teknik berpikir kritis, tentang bagaimana cara mahasiswa menuangkan ide-idenya ke dalam kata-kata ketika memecahkan masalah kompleks ketika membaca dokumen atau teks sejarah.

Sangat penting bagi seorang pendidik pelajaran sejarah untuk memperhatikan pemikiran sejarah di kelas, karena mahasiswa tidak hanya memerlukan metodologi sejarah tetapi juga cara berpikir sejarah (Zed, 2018). Baik secara teori maupun praktik aktual, pemikiran sejarah

merupakan komponen penting dalam pendidikan sejarah. Oleh karena itu, untuk memantau kemajuan mahasiswa dalam pembelajaran sejarah, pendidik atau dosen sejarah paling tidak harus menanamkan keterampilan berpikir sejarah (Nurul Fajri, 2016).

Penerapan pemikiran sejarah dalam pendidikan memungkinkan mahasiswa untuk menilai relevansi sejarah, mengevaluasi sumber-sumber primer sebagai bukti, mengenali kesinambungan dan perubahan, menganalisis sebab dan akibat, menciptakan perspektif sejarah, serta memahami pertimbangan etis. Kurikulum sejarah Indonesia juga mencakup pemikiran sejarah, yang menunjukkan bahwa mendorong mahasiswa untuk berpikir secara historis merupakan salah satu tujuan dari perkuliahan sejarah di perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan mampu berpikir secara historis, bahkan saat mempelajari masa lalu. Pembelajaran yang bersifat langsung memungkinkan pengembangan informasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar, yang pada gilirannya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang nyata. Menggunakan pendidikan sejarah merupakan metode yang tepat untuk membantu mahasiswa menjadi lebih terampil dalam berpikir sejarah.

Mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir historis, yang sangat penting untuk menganalisis materi pembelajaran sejarah. Dengan berpikir secara historis, mahasiswa diharapkan dapat menjadi pemikir yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, mengingat bahwa kemampuan berpikir sejarah memiliki dampak besar pada pencapaian tujuan pembelajaran, langkah-langkah harus diambil untuk mendukung mahasiswa dalam mempelajari sejarah. Dengan menekankan partisipasi aktif mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran, pendidik dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang relevan dan bervariasi, sehingga memberikan peluang terbaik bagi mahasiswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal. Dengan menggunakan strategi ini, latihan keterampilan berpikir dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa, menjadikan pembelajaran lebih berfokus pada mahasiswa daripada pada pendidik.

Instruktur memiliki peran sebagai pengarah, fasilitator, mentor, dan penilai dalam proses pendidikan, sementara mahasiswa diharapkan memanfaatkan kesempatan belajar mereka sebaik mungkin. Untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengumpulkan, mengatur, dan mengklasifikasikan data historis dengan efektif, penting untuk mengembangkan metodologi evaluasi yang spesifik guna menilai seberapa baik mahasiswa dalam berpikir kritis tentang masa lalu. Pendekatan evaluasi yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena evaluasi berfungsi sebagai ukuran keberhasilan. Dalam konteks sejarah sebagai fokus pembelajaran, penilaian harus mampu mengubah tujuan dan indikator kompetensi yang ingin dicapai menjadi alat evaluasi yang autentik dan sah, sehingga dapat digunakan untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran sejarah memerlukan pengembangan kemampuan berpikir sejarah, seperti mengembangkan kesadaran temporal, memahami peristiwa sejarah, mengevaluasi sumber secara kritis, dan lain sebagainya. untuk mengajarkan pengetahuan sejarah, pemahaman, dan wawasan. Mahasiswa diajarkan cara berpikir sejarah melalui pembelajaran sejarah .(Feri, 2021). Kemampuan menghubungkan, mengevaluasi, dan menerapkan pengertian sejarah dalam membentuk opini tentang suatu subjek sejarah dikenal dengan pemikiran sejarah. Secara teori, pemikiran sejarah mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan kemampuan kognitifnya untuk mengevaluasi dan menganalisis berbagai fakta, informasi, dan dokumen sejarah.

Berdasarkan informasi dan fakta yang dikumpulkan, mereka kemudian dapat menjelaskan mengapa suatu peristiwa tertentu terjadi. Mahasiswa yang berpikir secara historis didorong untuk berpikir seperti sejarawan. Kapasitas berpikir historis merupakan sesuatu yang dimiliki setiap

.....

orang, baik mahasiswa maupun sejarawan tidak selalu dimiliki. Sebagai prasyarat untuk hidup di masa depan, ini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa. Mahasiswa harus mampu berpikir secara historis agar menjadi pemikir yang lebih kritis di dunia yang tidak pasti dimana pengetahuan berubah dengan cepat (Ramdhani, 2019).

Di dunia modern, dimana informasi mudah diakses, permasalahan yang dihadapi siswa bukanlah pada apa yang mereka ketahui, melainkan seberapa baik mereka dapat mengorganisasikan pengetahuan yang mereka miliki (Septianingsih, 2019). Akibatnya, mengembangkan kemampuan berpikir sejarah mendorong mahasiswa untuk menelaah masa lalu lebih dekat dan menekankan pada bagaimana mereka berpikir dari pada “apa” yang mereka pikirkan (Amiruddin, 2016). Mahasiswa yang tertarik pada pemikiran sejarah harus mahir dalam konten sejarah dan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Di sisi lain, memahami tanggal-tanggal penting dan tokoh-tokoh penting dalam suatu peristiwa biasanya lebih ditekankan dalam pendidikan sejarah tradisional (Zahro et al., 2017). Akibatnya, mahasiswa biasanya bosan dan kehilangan minat belajar sejarah karena hanya diwajibkan menghafal informasi dan sering tidak memahami pelajaran sejarah (Chalimi & Firmansyah, 2020).

Berpikir sejarah adalah proses penerapan analisis pengetahuan isi sejarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masa lalu (Siregar et al., 2023). Dari segi pendidikan, berfikir historis dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (Widiadi et al., 2022). Menurut Zed (2018), pemikiran sejarah mengacu pada cara berpikir standar dalam bidang sejarah. Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk mengembangkan kapasitas berpikir kreatif, pengorganisasian pengetahuan, dan untuk memanfaatkan beragam data untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep penting. Oleh karena itu, kajian yang bersifat kontekstual dan relevan langsung dengan pokok bahasan sejarah akan sangat bermanfaat (Purnaman, 2015).

Pentingnya mempelajari sejarah hendaknya mengembangkan kemampuan berpikir historis dan analitis yang kemudian dihubungkan dengan kerangka berpikir berorientasi ilmiah (Alhamduddin, 2014). Tujuan mempelajari sejarah hendaknya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang kemudian dapat dihubungkan dengan kerangka berpikir berorientasi ilmiah (Santosa & Hendi Irawan, 2020). Karena sejarah adalah studi tentang peristiwa-peristiwa manusia di masa lalu, maka mengetahui sejarah memang menuntut kemampuan berpikir sejarah (Ahyani, 2014). Tujuan pengajaran sejarah masa kini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir sejarah mahasiswa. Sederhananya, berpikir secara historis melibatkan pemahaman yang benar tentang lokasi, waktu, dan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir sejarah sangat diperlukan bagi mahasiswa (Tricahyono & Widiadi, 2020).

Tujuan dari pemikiran sejarah adalah untuk merubah cara berpikir masyarakat dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang masa lalu. Sejarah bukan sekadar tentang menghafal nama, tanggal, dan peristiwa; siswa juga perlu memiliki pemahaman bacaan yang baik, kemampuan untuk mengenali komponen struktural, serta kemampuan untuk menafsirkan narasi sejarah secara kreatif (Tricahyono & Widiadi, 2020). Pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa dianggap efektif. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa adalah dengan menerapkan teknik berpikir sejarah. Bentuk dan dimensi keterampilan berpikir sejarah berbeda dari keterampilan berpikir lainnya. Salah satu aspek kognitif yang penting dalam memahami sejarah secara keseluruhan adalah berpikir sejarah. Keterampilan berpikir ini membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir positif dan kemampuan kognitif, sehingga memainkan peran penting dalam konteks pembelajaran sejarah (Puji & Ahmad, 2015).

Menurut Sulaiman (2012), sejarah merupakan studi tentang kemanusiaan dalam konteks

ruang dan waktu. Mempelajari sejarah dapat membantu mahasiswa mengembangkan karakter moral serta rasa hormat terhadap pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan. Kelas sejarah yang berbasis nilai mengikuti struktur umum di mana nilai-nilai luhur ditanamkan selama proses pendidikan dan berkembang sebagai hasil dari pembelajaran sejarah. Tidak semua mata pelajaran memiliki kemampuan untuk menjadikan kita lebih berbelas kasih, tetapi sejarah memiliki potensi tersebut (Persada et al., 2019). Rasa kebangsaan juga sebagian besar dipupuk melalui sejarah. Selain itu, sejarah dapat berfungsi sebagai alat pengajaran yang emansipatif (Ahyani, 2014). Dalam membantu mahasiswa berpikir lebih historis dalam pelajaran sejarah, pendidik atau dosen sebaiknya mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan materi nyata yang ada di sekitar mereka. Penting bagi mahasiswa untuk mampu berpikir secara historis agar dapat menjadi pemikir yang lebih kritis di dunia yang tidak pasti, di mana pengetahuan terus berubah dengan cepat (Irkham, 2023).

KESIMPULAN

Berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan menjadi kompetensi bagi mahasiswa. Beberapa manfaat dari berpikir sejarah dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa meliputi kemampuan untuk berpikir secara kronologis, memahami konsep waktu dalam sejarah, serta membedakan dimensi waktu untuk menentukan urutan peristiwa sejarah. Mahasiswa yang menguasai pemikiran sejarah akan lebih siap untuk membuat garis waktu, menjelaskan atau membedakan rangkaian peristiwa dan pola temporal, serta mengidentifikasi pola kesinambungan dan perubahan. Selain kemampuan membaca dan memahami narasi sejarah, mahasiswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menjelaskan peristiwa sejarah. Mereka dapat membandingkan berbagai pengalaman, keyakinan, motivasi, adat istiadat, dan harapan individu dari latar belakang dan era yang berbeda, baik di masa kini maupun di masa lalu, serta menganalisis bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi tindakan masyarakat. Mahasiswa yang berpikir secara historis akan lebih mampu mengkaji peristiwa sejarah, membandingkan dan membedakan teori-teori sejarah, serta melihat pengalaman manusia dalam konteks fakta sejarah dari berbagai perspektif. Mereka yang berpikir dengan cara ini lebih siap untuk melakukan pembelajaran sejarah, mulai dari mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat dengan mengajukan pertanyaan, mencari jawaban melalui penelusuran sumber-sumber sejarah seperti catatan, artefak, lokasi, dan sejarah lisan, serta mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tersebut untuk menarik kesimpulan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Alhamduddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Amiruddin. (2016). Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"*, 9, 193–202.
- Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2020). Pemanfaatan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 185.

- <https://doi.org/10.17977/um0330v3i2p185-193>
- Feri, G. S. (2021). *Model Pembelajaran Berpikir Historis Dalam Pembelajaran Sejarah*. April, 1–9.
- Frederick, W. H., & Soetoso, S. (2002). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. LP3ES.
- Irkham, M. K. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Sejarah Kedatangan Bangsa Eropa Di Indonesia Melalui Media Game Pada Siswa Kelas V Sdn Tlekung 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(2), 1082–1106.
- Muqit, A., & Djuwairiyah. (2017). Desain Strategi Pembelajaran menuju Capaian Pembelajaran. *JPII*, 1(April), 205–223.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills dan Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 92–104.
- Nurul Fajri, A. Y. & M. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VII MTSN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 98–109.
- Pelu, M. (2017). Nilai Historis Candi Cetho Sebagai Sumber Dan Materi Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Lokal. *SEMINAR NASIONAL: Pengembangan Dan Penulisan Sejarah Kritis*, 87–97.
- Persada, S. S., Purwanta, H., & Kurniawan, D. A. (2019). Dominasi Historical Thingking Standard Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2013. *Candi*, 19(2), 1–16.
- Puji, R. P. N., & Ahmad, A. R. (2015). Gaya Belajar dan Kemahiran Pemikiran Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah di Peringkat Universitas. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 253–263.
- Purnaman, P. N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Biografi Tokoh R.a Lasminingrat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1).
- Ramdhani, A. M. (2019). *Hubungan Antara Ketrampilan Berfikir Sejarah dan Pemahaman Sejarah Indonesia Dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Di Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Santosa, Y. B. P., & Hendi Irawan. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6102>
- Septianingsih, I. C. (2019). Influence Utilization Assignment-Based Project About the History of the Old City To Motivation Studying History for Class XI SMA Negeri 3 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 4(1), 11–22.
- Siregar, I. F., Siregar, N., & Kasmawati. (2023). Analisis Minat Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(2), 135–143. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i2.14707>
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 9–21.
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6462>
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan
-

- Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60.
-